

## BAB V

### ULASAN, RANGKUMAN DAN KESIMPULAN

Bila memperhatikan konsep, kerangka dan teknik penyusunan cerita, nampak adanya daya upaya dan unsur rekaan dalam mengolah tema cerita perkawinan dengan segala unsur pendukungnya.

Cerita pewayangan merupakan karya fiksi dengan mengolah peristiwa dan kejadian nyata dipadu dengan daya kreasi pengarangnya. Pengarang menerapkan sistem simbolik, terutama dalam sistem penokohan dan beberapa masalah pendukung tema cerita.

Simbolisasi dalam cerita fiksi dilakukan dengan cara perlambangan atas fisik manusia, sifat-sifat rohani dan aktivitas manusia dalam proses hidup dan kehidupan manusia itu. Maka boleh dikata, cerita perkawinan merupakan salah satu bentuk perlambangan peristiwa hidup dan kehidupan manusia yang dilambangkan dengan tokoh pewayangan dan segala aktivitasnya.

Berikut ini sebuah rangkuman dan penafsiran makna cerita perkawinan dengan mengacu kepada cerita yang telah di beber dalam bab terdahulu.

#### 5.1 Perkawinan Bermotif Sayembara

Cerita perkawinan dengan motif sayembara banyak ragamnya. Antara lain, sang pria harus mampu mengangkat panah pusaka sakti, sang pria harus mampu mengalahkan saudara wanita yang disayembarakan, sang pria harus dapat mengalahkan pria lain yang melamar putri raja yang disayembarakan, sang pria harus dapat memenuhi permintaan berupa emas kawin atau harta kawin bagi wanita yang diinginkannya. Hal itu mencerminkan, bahwa pria yang akan mempersunting wanita harus dapat mengatasi segala kesukaran dan persyaratan yang harus dihadapinya. Kesukaran itu bisa berasal dari lingkungan calon mertua, orang lain, keluarga sendiri, bahkan dari

dirinya sendiri. Dengan kata lain, perkawinan harus disertai berbagai perjuangan dan bermacam-macam tantangan dan rintangan.

### 5.2 Perkawinan atas Dasar Jasa

Beberapa cerita menyertakan motif perkawinan karena jasa. Itu sangat masuk akal, sebab jasa seseorang perlu dibayar dengan imbalan jasa. Imbalan jasa yang paling sempurna ialah penyerahan diri seutuh dan sepenuhnya. Perkawinan adalah salah satu bentuk imbalan jasa yang paling sempurna. Segala milik dan seluruh pribadi diserahkan kepada penanam jasa atau pemberi jasa.

### 5.3 Perkawinan Bersyarat

Perkawinan Arjuna dengan Sumbadra dalam lakon Partakrama mengandung unsur cerita yang unik. Pihak pengantin wanita minta berbagai persyaratan untuk perkawinan. Yaitu kreta kencana ' kereta emas ', berpengawal turangga yaksa ' kuda raksasa ', kembar mayang kayu dewadaru ' karangan bunga pohon dewadaru ' berasal dari Suralaya, gamelan Lokananta berpengawal bidadari, dan emas kawin maesa danu ' kerbau danu ' ( Mangkunagara VII, 1932 : XIII 3 ). Dalam buku Wayang Verhalen disebutkan, permintaan pihak wanita berupa pengawal berkendaraan kereta emas yang ditarik oleh kuda hijau, kembar mayang kayu dewadaru beserta bidadari pembawa kembar mayang itu, gamelan yang berbunyi mengangkasa, serta penyerahan empatpuluh ekor kerbau danu ( Mayer, 1924: 154 ).

Cerita simbolik itu mengandung arti, bahwa perkawinan Sumbadra dengan Arjuna supaya dirayakan dengan upacara besar-besaran, serba mewah dan biaya besar. Lagi pula harta pemberian dari pihak pengantin laki-laki amat besar nilainya, seni-

lai empatpuluh ekor kerbau. Pada waktu cerita itu lahir sangat mungkin masyarakat mulai menghendaki perkawinan dengan beaya mahal, perayaan besar dan sebagainya. Tetapi mungkin juga pengarang mengungkap, bahwa ada kelompok masyarakat yang menginginkan anak wanitanya harus dihargai atau dijunjung tinggi.

#### 5.4 Perkawinan dengan Pencurian

Beberapa cerita perkawinan menampilkan adegan penculikan tokoh wanita, kemudian pria lain merebutnya. Dalam kehidupan nyata sering pula terjadi penculikan dengan berbagai sebab. Tetapi yang paling banyak adalah perkawinan yang diawali cinta segitiga. Artinya satu wanita dicintai oleh dua pria atau lebih. Pencurian lebih banyak pada saling mencuri kekasih. Cinta kepada seorang wanita sering dicuri oleh pria lain, wanita lepas dari cinta kasih pria yang telah lebih dahulu menyatakan janji cintanya. Curi-mencuri cinta ini lebih banyak dialami oleh pria dan wanita menjelang masa perkawinan. Cerita semacam itu dapat diberi makna, bahwa percintaan dan perkawinan mesti disertai persaingan. Pria atau wanita yang menang bersaing itulah yang akan menang merebut wanita atau pria yang dicintainya.

#### 5.5 Perkawinan karena Takdir

Banyak orang percaya, bahwa pertemuan jodoh itu sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa. Wisnu beristerikan Sri, Kamajaya beristerikan Ratih, semua itu takdir dewa. Seolah-olah manusia itu sudah ditentukan pasangannya. Sehingga titisan Wisnu harus bertemu dengan titisan Sri. Kalau ada sepasang suami isteri yang cantik dan serasi diibaratkan seperti Kamajaya dan Dewi Ratih. Kalau suatu ketika sese-

orang cerai, dikatakan, bahwa mereka bukan jodohnya, bukan pasangan sejati. Salah satu atau keduanya bukan pasangannya, mereka adalah pasangan palsu.

Cerita pewayangan hampir tidak ada, atau sedikit yang memuat lakon perceraian, kemudian sang janda atau sang duda kawin lagi. Kebanyakan cerita lakon menampilkan perebutan dan persaingan dalam memilih jodoh. Tokoh yang memenangkan persaingan itu menjadi takdir sebagai jodohnya.

#### 5.6 Perkawinan Harus Dilandasi Pengertian

Perkawinan Wisrawa dengan Sukesesi terjadi karena Wisrawa dapat mengartikan ilmu Sastrajendra. Sebenarnya Sukesesi anak raja Sumali, dilamar untuk Danaraja anak Wisrawa. Sastrajendra adalah ilmu hakikat hidup dan kehidupan, termasuk hakikat perkawinan. Danaraja tidak tahu hakikat perkawinan itu, yang tahu ayahnya. Maka Sumali menyetujui perkawinan antara Wisrawa dengan Sukesesi, bukan Danaraja dengan Sukesesi.

Cerita itu mengiaskan, bahwa perkawinan harus dilandasi oleh pengetahuan dan dasar-dasar hidup perkawinan. Danaraja dianggap belum memiliki pengetahuan itu, berarti belum mampu menjalankan perkawinan dan berumah tangga. Seyodianya perkawinan hanya dilakukan oleh pria dan wanita yang benar-benar telah mengerti hakikat dan tujuan perkawinan.

#### 5.7 Kehati-hatian Pemilihan Jodoh

Dasarata memperoleh Balyandari dan Bandondari anak Wisnupati, cucu Wisnumurti. Mereka berdua ditemukan di tengah hutan. Balyandari ditemukan oleh Dasarata, karena ia kena pikat Dasarata. Bandondari diperoleh dengan membelah buluh bambu tempat bersembunyi Bandondari. Cerita itu mengiaskan, bahwa isteri diperoleh karena daya pikat. Pemikat yang baik adalah

sikap jujur, berterus terang dan cinta kasih. Untuk memperoleh wanita, pria harus hati-hati, jangan sampai melukai hati wanita itu. Dasarata memperoleh jodoh, sejak ia mengembara berburu di tengah hutan. Itu secara simbolik, bahwa jodoh harus dicari di dunia luas dan penuh bahaya ini. Dunia ini penuh bahaya, seperti halnya hutan. Maka pencarian jodoh harus berhati-hati dan bijaksana, sebab dunia ini penuh kesukaran dan bahaya, terutama bahaya perkawinan. Bila salah pilih karena sikap kurang hati-hati, bahaya besar bisa menimpa pemilihnya.

#### 5.8 Perkawinan Campur

Beberapa cerita menampilkan tokoh laki-laki golongan manusia, kawin dengan tokoh wanita golongan bidadari atau manusia berketurunan dewa. Misalnya Wisrawa dengan Dewi Suwanti yang disebut dalam Serat Purwakandha, Arjuna dengan Suprabha dalam cerita Mintaraga. Tokoh raksasa kawin dengan bidadari, misalnya Dasamuka dengan Dewi Tari dalam cerita Lokapala. Niwatakawaca dengan Dewi Sumarsini dalam cerita Mintaraga.

Perkawinan Bima dengan Hidhimbi, yang dalam cerita pewayangan Jawa baru bernama Arimbi, adalah bentuk perkawinan manusia dengan raksasi. Hidimbi atau Arimbi adalah raksasa adik Arimba. Bima tertarik karena Hidimbi berhias secara manusia cantik. Kunthi setuju, karena demi keselamatan Pandhawa di hutan. Perkawinan mereka melahirkan Gathotkaca. Selain itu Bima juga memperisteri Nagagini, beranak Antareja, dan beristeri Dewi Urangayu beranak Antasena.

Dalam cerita pewayangan, dewa dan dewi lambang orang tinggi, kesatria atau keturunannya lambang orang priyayi, raksasa

lambang orang asing dan sering disebut wong sabrang ' orang seberang '. Cerita di depan melambangkan perkawinan yang masing-masing tidak setingkat kedudukannya, berbeda tingkatan sosialnya, perkawinan antara mereka yang berbeda suku atau bangsanya.

Cerita itu mencerminkan keinginan masyarakat, bahwa perkawinan tidak mengenal derajat, pangkat dan golongan. Golongan bangsawan bisa kawin dengan orang kebanyakan, golongan rendah kawin dengan keturunan orang tinggi, keturunan orang kecil kawin dengan keturunan orang besar, dan sebagainya. Kiranya masyarakat telah menyetujui perkawinan campur, tidak membeda-bedakan golongan dan kebangsaannya. Cerita itu sejalan dengan kehidupan masyarakat pada waktu cerita itu muncul. Sekarang pun, bahkan sepanjang jaman sistem perkawinan campur atau pembauran akan ada dalam masyarakat ini.

#### 5.9 Mimpi dan Perkawinan

Beberapa cerita menampilkan unsur mimpi. Wanita yang bermimpi mesti bertemu dengan pria yang ditemukan dalam mimpinya. Misalnya Pujawati anak Bagawan Bagaspati bermimpi dengan Narasoma. Akhirnya Bagawan Bagaspati mencari dan berhasil memboyongnya. Endhang Sumarsi anak Bagawan Kesawasidi, bermimpi bertemu dengan Wisnu. Akhirnya sang bagawan dapat menemukan dan memboyong ke pertapaan. Endhang Sumarsi diperisteri Wisnu.

Cerita itu memberi kesan atau gambaran, bahwa suami atau isteri sebelumnya telah dimimpikan, dalam arti telah dipikirkan oleh pria atau wanita. Wanita ingin bersuami pria yang dimimpikan atau dicita-citakannya. Demikian juga pria,

ia ingin mempunyai isteri wanita yang cocok dengan idamannya. Cerita memberi saran, bahwa wanita atau pria jangan mengambil jodoh tanpa cita-cita atau idaman bagi kebahagiaan hidupnya.

#### 5.10 Perkawinan antara Keluarga dengan Bukan Keluarga

Cerita perkawinan antara pria dan wanita yang masih ada hubungan saudara atau keluarga sejalan dengan kehidupan kenyataan dalam masyarakat Jawa. Yudhisthira memperisteri Dropadi, Arjuna memperisteri Srikandhi. Arjuna dan Yudhisthira adalah adik dan kakak, Srikandhi dan Dropadi demikian juga. Orang Jawa menyebut kawin borongan. Dalam cerita Sudamala, nakula kawin dengan Soka, Sadewa atau Sudamala kawin dengan Padapa, keduanya kakak beradik, anak Bagawan Tambapetra di Prangalas. Perkawinan itu juga disebut kawin borongan. Pria tua mendapat wanita yang tua, pria muda mendapat isteri wanita muda.

Perkawinan Abimanyu dengan Siti Sundari adalah perkawinan saudara sepupu atau disebut sadulur nak-sanak. Siti Sundari anak Kresna, Abimanyu anak Sumbadra. Kresna dan Sumbadra adalah saudara kakak beradik.

Perkawinan anak dan ibu didapat dalam cerita perkawinan Watugunung dengan Sinta dan Landep. Sinta adalah ibu Watugunung, Landep adalah bibinya. Mereka kawin karena Watugunung mengalahkan raja tempat Sinta bernaung, setelah mereka lama berpisah. Semula perkawinan tidak mereka sadari, setelah beranak empatbelas Sinta mengetahui, bahwa Watugunung adalah anaknya.

Dalam kehidupan nyata perkawinan anak dan ibu mustahil terjadi, masyarakat melarangnya. Perkawinan semacam itu terjadi dalam masyarakat hewan. Tetapi perkembangan motif ce-

rita semacam itu menjadi motif cerita pria yang menginginkan wanita yang serupa ibunya. Misalnya cerita Kamandaka anak raja Pajajaran. Kamandaka menginginkan wanita yang serupa ibunya. Wanita yang diperoleh ialah Ciptarasa anak raja Pasir Luhur. Cerita semacam itu belum berkembang dalam cerita pewayangan.

Dalam kehidupan nyata banyak pria yang ingin memperisteri wanita yang serupa ibunya, wanita yang berbudi pekerti dan berwatak seperti ibunya. Bila diteliti secara cermat, cerita dalam lakon wayang kebanyakan menampilkan perkawinan pria dan wanita yang tidak ada hubungannya, terutama hubungan darah keturunan atau hubungan kekerabatan yang amat dekat, seperti kakak dengan adik, anak dengan ibu.

#### 5.11 Perkawinan Poligami dan Poliandri

Beberapa cerita memberi gambaran hidup atau lukisan peristiwa seorang pria beristeri lebih dari satu, seorang wanita bersuami lebih dari satu pula. Dasarata beristeri Ragu, Kekayi dan Sumitra. Kresna beristeri Jembawati, Rukmini, Setyaboma dan Pretiwi. Bima beristeri Arimbi, Urangayu dan Nagagini. Arjuna beristeri Sumbadra, Larasati, Srikandhi, Ulupi, Dresanala dan Supraba. Dalam cerita lama Dropadi bersuami lima Pandhawa. Kunthi bersuami Dewa Surya, Dewa Darma, Dewa Bayu dan Dewa Indra.

Bila menjajarkan cerita itu dengan kehidupan nyata, ternyata mirip dan mengandung kesamaan. Tidak sedikit orang laki-laki beristeri lebih dari satu wanita, atau sebaliknya. Makna simbolik dari cerita itu ialah, bahwa pria atau wanita yang beristeri atau bersuami satu pun, pada hakikatnya banyak yang dihadapinya. Seseorang mempunyai dua watak atau

lebih. Keserasian perkawinan tergantung kepada sang suami atau sang isteri, mereka saling mengenal dan melayani watak masing-masing. Yang dihadapi seorang suami atau seorang isteri, tetapi banyak watak dan kegemaran hidup sang suami atau isteri itu. Watak itu bisa dilukiskan dengan watak Sumbadra, Srikandhi, Larasati, dan lain-lain, bagi isteri Arjuna. Watak isteri digambarkan dengan watak Rukmini, Jembawati, Setyaboma dan Pretiwi bagi isteri Kresna. Dengan pengertian lain dapat disimpulkan, bahwa perkawinan akan dihadapkan atau harus menghadapi berbagai masalah demi kebahagiaan, ketenteraman, ketenangan dan keberhasilan hidup. Itu semua akan tercapai bila masing-masing dapat mengimbangi dan melayani berbagai watak yang dihadapinya. Perkawinan adalah perpaduan dua cita-cita, keselarasan dari berbagai macam keinginan yang berasal dari dua insan yang ingin mencapai hal itu semua.

#### 5.12 Kesimpulan

- (1) Cerita pewayangan adalah cerita simbolik, cerita berkias. Tokoh-tokoh cerita melambangkan manusia, peristiwa yang diuraikan dalam cerita sebagai lambang aktivitas manusia. Cerita perkawinan dalam lakon pewayangan identik dan melukiskan perkawinan tokoh manusia. Cerita itu sebuah mimetik perkawinan manusia sungguhan. Dengan daya cipta pengarang mengukir sebuah cerita berdasarkan konsep pikiran, dipadu dengan pengalamannya. Cerita direka, disesuaikan dengan keinginan dan peristiwa yang pernah dialami atau dilihatnya. Banyak cerita pewayangan yang muncul sebagai cerita fiksi, mirip dengan kejadian pada diri seseorang.

(2) Cerita bertema perkawinan dikarang dan dicipta dengan berbagai unsur pembentuk cerita. Unsur konflik selalu muncul dalam cerita. Cerita roman pewayangan menampilkan tiga macam konflik, yaitu konflik batin, konflik wicara dan konflik fisik berbentuk perkelahian atau perang. Di depan telah dikemukakan bentuk cerita cinta segitiga, yaitu satu wanita diperebutkan oleh dua pria atau lebih. Cerita pewayangan yang menarik bila disertai konflik fisik dalam bentuk perkelahian tunggal dan perkelahian masal yaitu perang. Masing-masing tokoh pria menunjukkan kemahiran berperang dan kesaktiannya. Pria yang sakti dan menang dalam konflik, dialah yang berhasil menyunting wanita yang mereka perebutkan.

Dalam kehidupan nyata, perkawinan seseorang pun kebanyakan dibumbui oleh konflik, pertentangan, kadang-kadang diwarnai sebuah perkelahian dan pembunuhan. Cerita pewayangan itu memberi saran, bahwa perkawinan harus disertai keberanian, kesaktian, keuletan dan pengorbanan. Cerita itu menggambarkan peristiwa kehidupan manusia, bahwa perkawinan mesti disertai perjuangan. Hanya yang ulet, sakti dan hebat perjuangannya seseorang berhasil mencapai jodoh idamannya.

(3) Secara garis besar, cerita di depan memberi gambaran, bahwa perkawinan merupakan pertemuan pria dan wanita dengan berbagai cara. Pengarang cerita kebanyakan menampilkan dan menyusun konsep perkawinan dengan lebih mengaktifkan tokoh pria dari pada tokoh wanita. Tokoh wanita seolah-olah menjadi objek perkawinan, tokoh pria sebagai subjeknya.

Kelangsungan perkawinan terjadi dengan berbagai sebab dan berbagai motif. Kerangka cerita direntang dan diperluas dengan dasar, bahwa perkawinan harus dilandasi perjuangan, pengorbanan dan pertentangan. Tidak ada keberhasilan tanpa usaha dan perjuangan. Perkawinan yang berbahagia, bila mendatangkan ketenteraman dan membawa hasil besar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. The Mirror and The Lamp. New York : Oxford University Press, 1953.
- Anonim. Adiparwa ( Terjemahan Siman Widyatmanta ). Jogjakarta : Penerbit Spring, 1968.
- Anonim. Cariyos Lampahan Ringgit Purwa. Naskah Panti Budaya Yogyakarta, Nomor PB A.44, PB A.47.
- Anonim. Pakem Ringgit Purwa. Naskah Reksapustaka Surakarta, Nomor D.151.
- Anonim. Purwakandha. Naskah Panti Budaya Yogyakarta, Nomor PB E.103.
- Anonim. Ramāyana. Naskah Kirtya Singaraja, Nomor 1102.
- Anonim. Serat Kandhaning Ringgit Purwa. Naskah Leiden Nomor LOr 6379 ( Alih Aksara oleh R.S.Subalidinata dkk. ). Jakarta : Penerbit Djambatan, 1985.
- Anonim. Subhadrawiwāha ( Parthāyana ). Naskah Kirtya Singaraja, Nomor 141.
- Citragotra. Sudamala. Naskah Kirtya Singaraja, Nomor 1119.
- Kanwa, Mpu. Ariunawiwāha ( Alih Aksara dan Terjemahan oleh Dr.R.Ng.Poerbatjaraka ). 's Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1926.
- Luxemburg, Jan van. et.al. Pengantar Ilmu Sastra ( Terjemahan Dick Hartoko ). Jakarta : Penerbit P.T.Gramedia, 1984.
- Mangkunagara VII, K.G.P.A.A. Serat Padhalangan Ringgit Purwa. Batavia : Bale Poestaka, 1929/ 1932.
- Mangundiwirya, M.Ng. Pakem Ringgit Purwa. Naskah Reksapustaka Surakarta, Nomor D.81a.
- Mardiwarsito, L. Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Ende-Flores : Penerbit Nusa Indah, 1978.
- Mayer, L.Th. Vier en Twintig Schetsen van Wajang Verhalen. Bandoeng : G.C.T Van Dorp & Co, 1924.

- Monaguna, Mpu. Sumanasāntaka. Naskah Kirtya Singaraja, Nomor 612.
- Monier Monier Williams, M.A. K.C.I.E., Sir. Sanskrit-English Dictionary. Oxford : At The Clarendon Press, 1970.
- Panuluh, Mpu. Gatotkacāśraya. Naskah Kirtya Singaraja, Nomor 1249.
- Hariwangsa. Naskah Kirtya Singaraja, Nomor 721.
- Poerbatjaraka, Prof.Dr.R.M.Ng. Kepustakaan Djawa. Djakarta : Penerbit Djambatan, 1952.
- Rene Wellek & Austin Warren. Theory of Literature. New York : A Harvest Book, Harcourt, Brace & World.Inc., 1956.
- Sindusastra, Raden Ngabehi. Arioenasasrabahoe. Weltevreden : Bale Poestaka, 1930.
- Lokapala. Naskah Panti Budaya Yogyakarta, Nomor PB.A 265.
- Sukarto Rijoatmodjo. Ethnologi. Jogjakarta : Penerbit Prapanca, 1953.
- Teeuw, A. Sastra dan Ilmu Sastra ( Pengantar Teori Sastra ). Jakarta Pusat : Pustaka Jaya, 1984.
- Triguna, Mpu. Krēśnāvana. Naskah Kirtya Singaraja, Nomor 721.
- Wojowasito, Prof.Drs.S. Kamus Kawi - Indonesia. Malang : Penerbit C.V.Pengarang, 1977.
- Zoetmulder, P.J. Kalangwan. Jakarta : Penerbit Djambatan, 1983. Old Javanese - English Dictionary. 's Gravenhage - Martinus Nijhoff, 1982.
-